

## BERGEGAS MENUJU AMPUNAN ILAHI

Oleh : Dr. Makhmud Syafe'i., M. Ag.

Bulan Suci Ramadhan merupakan peluang dan kesempatan orang-orang yang beriman untuk memperbaiki diri, introspeksi (*muhasabah*), menimbang dan menimbang akan segala sesuatu yang telah dilakukan atau dialami dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan gelombang yang sangat dalam. Peluang yang disediakan Allah SWT pada bulan Ramadhan ada tiga anugerah yang tak ternilai harganya, yakni awalnya rahmat, pertengahannya ampunan dan pada akhir bulan Allah membebaskan orang yang beriman dari ancaman neraka yang sangat mengerikan.

Pada paroh waktu putaran kedua bulan Ramadhan Allah SWT memberikan ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan oleh manusia yang beribadah shaum, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap Ridla Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (*Muttafaq alaih*)

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang tidak luput dari kesalahan dan perbuatan dosa, baik dosa besar atau dosa kecil, sifat manusia yang berada pada kondisi yang silih berganti antara benar dan salah, dan juga tidak terlepas dari sifat pelupa, sebagaimana pepatah Arab mengatakan: *"Al-Insanu Mahalul Hotha Wanisiyan"* (*Al-Hakim*). Manusia itu tempatnya salah dan lupa.

Manusia sebagai makhluk Allah yang tidak kebal dari kelalaian, tidak bebas dari kesalahan, besar atau kecil, sedikit atau banyak, manusia tidak luput dari kekeliruan dalam bertindak, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi dalam sebuah Hadits: *"Dalam diri manusia terdapat segumpal darah. Kalau dia baik dan sehat. Maka baik dan sehatlah seluruh amalnya, kalau ia cacat dan rusak, maka rusaklah seluruh amalnya, yaitu hati."*

Kita semua memiliki hati yang bersambung dengan pikiran yang bermula dari panca indra kita. Mata kita melihat sesuatu peristiwa yang mengesankan, pikiran kita timbul untuk berbuat memberi pertolongan dan hati kita bergerak untuk berbuat yang baik. Tetapi sebaliknya bisa terjadi, kita melihat sesuatu peristiwa kecelakaan, pikiran kita timbul untuk mengambil keuntungan dari kecelakaan itu dengan mengambil barang-barang yang berserakan, dan hati kita lalu tergerak untuk berbuat jahat. Jadi ketika mata kita melihat suatu peristiwa apapun juga, dalam benak kita terdapat dua kekuatan berhadapan, yaitu kekuatan yang akan menarik kepada perbuatan yang baik dan kekuatan yang menarik pada perbuatan yang jahat. Tergantung kepada yang mana yang lebih kuat, maka inilah produk pertimbangan hati. Kalau hati kita baik dan sehat, akan menolak berbuat jahat. Kalau hati kita cacat dan rusak, akan mengiyakan perbuatan yang jahat untuk dilakukan.

Itulah kelahiran suatu perbuatan yang jahat, yang merupakan kesalahan seseorang sekalipun secara naluri atau fitrah seseorang sadar bahwa perbuatan itu merupakan suatu kesalahan, akan tetapi karena dorongan kekuatan yang jahat yang lebih kuat, maka yang terjadi adalah perbuatan yang jahat tersebut. Kesalahan manusia banyak macamnya yang merugikan orang lain, seperti merugikan fisik, harta, kehormatan, mental, dan jiwa orang lain.

Bagaimanakan tuntutan agama kita untuk menghentikan agar perbuatan jahat itu menjadi wataknya, atau tidak terulang?

1. Mohon ampunan (istighfar) sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

*"Siapa yang berbuat jahat atau menjerumuskan dirinya dalam kejahatan, kemudian mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapatkan Allah mengampuninya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Q.S. An-Nisa: 110)

2. Taubat, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

*"Siapa yang berbuat setelah melakukan kejahatannya, dan memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Allah Maha Pengampun dan Penyayang."* (Q.S. Al-Maidah: 90)

Demikian juga Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Semua anak Adam (manusia) pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang berbuat kesalahan (dosa) itu ialah mereka yang segera taubat."*

Manusia yang paling baik adalah bukan manusia yang tidak pernah berbuat kesalahan atau dosa, tetapi manusia yang apabila telah berbuat salah, kemudian menyadari atas segala kesalahannya, segera memohon ampun kepada Allah SWT, jangan sampai ditunda-tunda.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman, sebagai berikut:

*"Dan bersegeralah kamu kepada amunan Tuhanmu dan kepada sorga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan buat orang-orang yang bertaqwa."* (Q.S. Ali-Imran: 133)

Ampunan (maghfirah) Allah diberikan kepada siapa saja yang dengan penuh keikhlasan memohon ampunan dengan wasilah amalan-amalan yang mendukung kesungguhan hatinya, dengan memenuhi syarat-syarat untuk bertaubat.

Syarat-syarat taubat adalah sebagai berikut:

1. Meninggalkan dosa, maksiyat atau kesalahan itu dengan secepatnya, jangan ditunda-tunda.
2. Menyesali atas perbuatan itu dan berjanji tidak akan mengulangi lagi
3. Memohon ampunan sepenuh hati
4. Berusaha keras menukar perbuatan dosa dan maksiyat itu dengan perbuatan amal shaleh yang lain, diharapkan kebaikan dan amal shaleh itu akan menutupi kesalahan (dosa) yang telah dilakukan di masa yang telah lalu

Allah SWT telah berfirman, sebagai berikut:

*"Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, mudah-mudahan Tuhan akan menutupi kesalahan-kesalahan dan memasukan kamu ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai."* (Q.S. At-Tahrim: 8)

Orang yang menyadari atau mengakui kesalahan dan kekurangan dirinya, adalah tanda bahwa jiwanya sehat, hati nuraninya bening, pikirannya jernih. Belum tentu semua orang mau mengakui kesalahan atau perbuatan jahatnya, apalagi kalau dia seorang pejabat dan berkedudukan terhormat dalam masyarakat, lebih baik dia berbohong dan berdusta dengan berbagai alasan dan argumentasi, dan tidak segan-segan melemparkan kesalahannya kepada orang lain.

Betapa pentingnya manusia untuk bersegera beristighfar dan bertaubat memohon ampun kepada Allah. Karena dengan beristighfar dan memohon ampun itu akan membawa keberuntungan bahkan akan membawa ke surga.

Rasulullah SAW sebagaimana manusia pilihan Allah SWT, sebagai tauladan dan contoh yang paling ideal, serta terjaga dari berbuat kesalahan (maksud), apabila akan berbuat salah kontan saja Allah menegurnya, sebagaimana diukir dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an, yakni pada surat Abbasa, teguran kepada Nabi Muhammad SAW karena menganggap kurang penting atau remeh atas kehadiran seorang tamu yang buta, yaitu Umi Maktum.

Kesalihan dan keterjagaan Rasulullah SAW dari berbuat dosa dan kesalahan serta ia dijamin Allah akan menjadi ahli Surga, namun ia tetap beristighfar dan memohon ampunan kepada Allah SWT, apalagi kita sebagai manusia biasa yang tidak mendapat jaminan apa-apa.

Rasulullah SAW bersabda:

*"Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, karena sesungguhnya aku (nabi) selalu bertaubat (istighfar) kepada-Nya tiap hari seratus kali."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Marilah kita dengan penuh keikhlasan untuk selalu mawas diri (muhasabah alannafsi), introspeksi masing-masing; Bukalah sesuatu yang ustahil bila negara kita yang tak kunjung membaik ini yang sedang dilanda krisis nasional, krisis multi dimensional, wajar kiranya bila kita secara nasional berjamaah bertaubat secara serempak (simultan), guna mensikapi sekaligus mengantisipasi bahaya yang mungkin datang silih berganti, dan bahkan dikhawatirkan akan datang bertubi-tubi bahaya yang lebih besar dari yang sekarang kita alami ini.

Krisis multi dimensional ini, diakibatkan krisis moral, kondisi bangsa kita ini ada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, kerusakan di sana-sini tak terelakan, pembunuhan sadis sudah menjadi berita yang tidak terlalu mengagetkan, jiwa manusia dinilai amatlah murah, bahkan karena alasan uang atau barang yang tidak terlalu bernilai besar, seorang ayah tega membunuh anak kandungnya sendiri, seorang anak dengan perasaan bangga, karena telah dapat membunuh ayah atau ibu kandungnya, dengan cara-cara yang biadab dan jauh dari sifat-sifat kemanusiaan. Korupsi, manipulasi, kolusi, persekongkolan dalam kejahatan sering menjadi tontonan gratis, bom dapat meledak di segala penjuru angin, teror terjadi hampir di setiap sudut negeri, penculikan yang ditandai dengan ancaman pembunuhan, apabila tuntutananya tidak segera dipenuhi.

Maka untuk mengatasi multi krisis ini, marilah bulan Ramadhan, bulan yang mulia, penuh berkah, rahmat dan ampunan Ilahi Rabbi, kita jadikan starting point untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan taqwa.

Kita sambut ampunan dari Ilahi, untuk membangun peradaban dan kemanusiaan yang dilandasi oleh persaudaraan dan kemakmuran bersama, untuk mewujudkan negara yang gemah ripah reneh rapih, subur makmur kerta raharja, sepi ing pamrih rame ing gawe atau sepi ing maling towong ing rampog, negara yang adil dan makmur serta mendapatkan Ridla dan ampunan Allah SWT (Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuf).

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut di atas, akhirnya kembali kepada diri kita masing-masing, mau atau tidak untuk menatap masa depan yang lebih baik, dengan mengedepankan kepentingan yang lebih besar, dengan menekan kepentingan sementara yang bersifat individual atau hanay demi kepentingan kelompok kecil tertentu saja.

Berkaitan dengan ampunan dari Allah SWT, maka dalam kondisi negara dan bangsa yang sedang carut marut seperti sekarang ini, yang diistilahkan oleh Syafii

Maarif, bagaikan bak papan yang terapung di atas air, atau bagaikan kayu besar yang pohonnya menjulang ke langit, namun akarnya penuh dengan rayap, yang siap memakan dan menggerogoti pohon dari dalam, kayu yang diserang oleh rayap atau laron yang sudah tak berbulu lagi, kelihatan di luar masih utuh, padahal di dalamnya ternyata keropos, yang apabila datang angin kecil saja pohon akan tumbang dan berakibat fatal bagi tegaknya sebuah bangsa.

Adalah sebuah pertanyaan yang cukup menghentak, yang mungkin akan keluar dari mulut-mulut anak-anak dan cucu kita, apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang kita? Atau pertanyaan yang tidak mustahil akan keluar dari kenyataan-kenyataan yang akan terjadi kelak kemudian hari, sebuah pertanyaan bukan saja memalukan bahkan sekaligus memilukan, umpamanya anak cucu kita mengatakan : "*Dulu Pernah ada Negara yang Bernama Indonesia*". Pertanyaan ini bukan merupakan impian dan ketakutan yang tidak beralasan atau kekhawatiran yang berlebihan dan lebih-lebih didramatisir, namun berkaca dari sejarah perjalanan bangsa-bangsa di dunia ini, bahwa kehidupan manusia senantiasa berulang, sebagaimana keadaan kaum Saba' yang menjadi sejarah yang tak dapat dihapuskan, sebuah negeri yang aman damai penduduknya hidup dalam kemakmuran, harta kekayaan yang melimpah ruah, namun dengan sekejap mata negeri ini kini hanya tinggal sebuah nama, dihancurkan luluhkan dan diluluh lantakan bukan oleh bangsa lain, namun karena penduduknya yang ingkar kepada Ilahi.

Wallahu alam bishawab

Penulis adalah Wakil Ketua PW Muhammadiyah Jabar,  
Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Bnadung.